

## **Stereotip Musik Jazz dari Musik Budak Menjadi Musik Elit: Perubahan Nilai Sosial Jazz Indonesia**

**Aryo Sanjaya, Humaidi, Ratu Husmiati**

Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri  
Jakarta

E-Mail: [Aryosanjaya08@gmail.com](mailto:Aryosanjaya08@gmail.com)

**Abstract:** *This study aims to describe the development of Jazz music in Indonesia and the existence of Jazz music in Indonesia from 1959 to 1988. The research method used is historical research method whose steps consist of gathering sources (heuristics), source criticism (verification), interpretation (interpretation), and writing (historiography). In the first stage the writer collects primary sources in the form of newspapers, magazines and historical actors, as well as secondary sources such as books and journals. After the data is collected, it is then verified externally and internally. Next, interpret the meaning of facts and the relationship between one fact and another. The author brings together the facts that have been interpreted. The final stage is thesis writing. This research yields information that historically Jazz music was banned in Indonesia during Soekarno's reign and was finally allowed to be developed again during Suharto's reign. 1959 marked the banning of Jazz music through the MANIFESPOL issued by Soekarno, even though in its history this period was the heyday of Jazz music in Indonesia. Then 1988 was the year Jak Jazz was formed as the largest international scale Indonesian Jazz music festival at that time. Jak Jazz indicates that Jazz music is being accepted again and is starting to spread its wings to the general public. It can be concluded that the history of jazz in Indonesia is very long and can be influenced by political policies so that in the end we can listen to the masterpieces of jazz musicians at that time today.*

**Keyword:** *Jazz, MANIPOL, Indonesian Jazz History*

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perkembangan musik Jazz di Indonesia dan keberadaan musik Jazz di Indonesia pada tahun 1959 hingga tahun 1988. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian sejarah yang langkah-langkahnya terdiri dari pengumpulan sumber (heuristik), kritik sumber (verifikasi), interpretasi. (interpretasi), dan penulisan (historiografi). Pada tahap pertama penulis mengumpulkan sumber primer berupa surat kabar, majalah dan pelaku sejarah, serta sumber sekunder seperti buku dan jurnal. Setelah data terkumpul, kemudian diverifikasi secara eksternal dan internal. Selanjutnya menafsirkan makna fakta dan hubungan antara fakta yang satu dengan fakta yang lain. Penulis menyatukan fakta-fakta yang telah ditafsirkan. Tahap terakhir adalah penulisan skripsi. Penelitian ini menghasilkan informasi bahwa secara historis musik Jazz dilarang di Indonesia pada masa pemerintahan Soekarno dan akhirnya diperbolehkan untuk dikembangkan kembali pada masa pemerintahan Soeharto. Tahun 1959 ditandai dengan pelarangan musik Jazz melalui MANIFESPOL yang dikeluarkan oleh Soekarno, padahal dalam sejarahnya periode ini merupakan masa kejayaan musik Jazz di Indonesia. Kemudian tahun 1988 menjadi tahun terbentuknya Jak Jazz sebagai festival musik Jazz Indonesia berskala internasional terbesar saat itu. Jak Jazz menandakan musik Jazz kembali diterima dan mulai melebarkan sayapnya ke masyarakat umum. Dapat disimpulkan bahwa sejarah musik jazz di Indonesia sangat panjang dan dapat dipengaruhi oleh kebijakan politik sehingga pada akhirnya kita dapat mendengarkan karya-karya karya musisi jazz pada masa itu hingga saat ini.

**Kata kunci:** Jazz, MANIPOL, Sejarah Jazz Indonesia

## PENDAHULUAN

Musik terbagi menjadi banyak aliran atau *genre*, (Anthasenna et al., 2014) yang membedakan tiap aliran musik ialah rumus yang dipakai untuk menyusun lagu dan juga instrumen musik yang dipakai. *Jazz*, misalnya aliran musik ini terdiri dari akor dominan 7 yang mengutamakan improvisasi dalam komposisinya dan Musik ini dikenal dengan musik yang biasa diiringi dengan piano, trompet, *saxophone*, gitar, *cello*, drum, dan gitar bass. *Jazz* merupakan sebuah genre musik yang berasal dari komunitas Afro- American lebih tepatnya *Jazz* lahir di New Orleans pada tahun 1895. *Jazz* mengalami tahap perkembangannya yang kemudian perkembangan inilah yang menghasilkan gaya atau sub genre dalam musik *Jazz* (Rachman, 2018). *Jazz* adalah bentuk perkembangan dari musik Blues yang kemudian Blues melahirkan subgenre yang disebut Ragtime yang kemudian lebih dikenal dengan musik *Jazz*. *Jazz* sering diartikan sebagai bentuk perlawanan atau ekspresi dari budak-budak kulit hitam yang merasa tertekan atas rasisme (Rahmat, 2010). *Jazz* adalah perpaduan musik *gospel* dan *klasik* maka pada awal terciptanya *Jazz* isi dari music tersebut lebih condong pada pengaduan budak terhadap tuhan tentang kesengsaraan yang mereka alami. Pada awal terciptanya *Jazz* para budak mengalami keterbatasan dalam alat music, maka para budak hanya menggunakan Teknik akapela yaitu bernyanyi tanpa diiringi dengan alat music melainkan digantikan dengan Teknik vokal sebagai alat musik.

Seperti yang dijelaskan oleh John Fordham tentang penyebaran orang kulit hitam di Amerika pada saat itu bertepatan dengan masa setelah perang sipil Amerika:

*Much of this was not American Culture, but West African. When slavery brutally spliced a dispossessed African civilization into a mixed and transplanted European one, a dramatic result was jazz.* (Fordham, 1993)

Genre musik *Jazz* yang populer di Indonesia dimulai dari perpaduan *Jazz* dengan nada latin seperti *Rhumba*, *Shamba*, *Boleros*, *Bossanova*, dan *Boogie Woogie* kemudian pada perkembangannya terutama pada tahun 1950-an mulai populer *Jazz Fusion* karena lebih mudah masuk ke kuping masyarakat Indonesia karena tidak rumit dan masih bisa untuk mendampingi orang yang sedang berdansa. Pada awal *Jazz* masuk ke Indonesia sejak tahun 1922 namun musik ini hanya dimainkan untuk para elit asing yang masih menguasai Indonesia kemudian *Jazz*

juga datang ke Indonesia pada tahun 1930-an melalui para seniman *Jazz* yang berasal dari Filipina yang datang ke Indonesia dan menjajakan lagu *Jazz* melalui cara mengamen. Mereka membawakan *Jazz* dengan campuran nuansa musik lainnya yang terpengaruh dengan kebudayaan Filipina dan Spanyol seperti *Rhumba*, *Shamba*, dan *Boleros*. Kemudian *Jazz* mulai dikenal oleh orang-orang Indonesia kemudian mereka sering membawakan musik *Jazz* di *Hotel* ataupun *Club*. Setelah masyarakat Indonesia mulai mengenal dan familiar dengan musik *Jazz* maka mulai bermunculan band lokal beraliran *Jazz* di Indonesia, antara lain; *The Iskandar' Sextet dan Octet* dan *The Old Timer*.

Sebagai musik yang datang dari luar Indonesia *Jazz* pada awalnya digunakan sebagai pembeda lapisan sosial dikarenakan mayoritas pendengar *Jazz* adalah orang dengan ekonomi menengah ke atas khususnya dimasa kolonialisme dimana musik *Jazz* hanya dimainkan oleh kaum kolonial maupun orang yang mempunyai akses dan dekat dengan Belanda (Sutopo Oki rahadianto, 2012). Pada masa orde lama dimasa pemerintahan Soekarno dimana sedang meningkatnya popularitas *Jazz* beriringan dengan propaganda perang dingin, maka Soekarno mengeluarkan manifest presiden pada tanggal 17 Agustus 1959 yang menahan arus masuknya kebudayaan dari barat (Mulyadi, 1999)

“.....Dan Engkau, hai pemuda-pemuda dan pemudi-pemudi. Engkau yang tentunya anti imperialisme ekonomi dan penentang imperialisme ekonomi, engkau yang menentang imperialisme politik, kenapa di kalangan engkau banyak yang tidak menentang imperialisme kebudayaan? Kenapa di kalangan engkau banyak yang masih rock “n-rock” n-rollan, dansi-dansian ala cha-chacha, musik-musikan ala ngak-ngik-ngok gilagilaan, dan lain sebagainya lagi?.....” (GRIP, 1959)

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### ***Masuknya Jazz di Indonesia***

(ODJB) atau Original Dixieland Jass Band adalah band *Jazz* pertama yang berhasil membuat *Records* atau rekaman musik *Jazz* yang berjudul Dixie Jass Band One Step/ Livery Stable Blues (Maskell, n.d.). Hanya dua tahun kemudian ODBJ tiba di Batavia dengan aksi Columbia Park Boys Club yang berbasis di San Francisco – sebuah grup yang terdiri dari 42 anak laki-laki misionaris. Program mereka termasuk menyanyi, menari, dengan pawai dan *jazz* dimainkan dengan trombon, terompet, dan saksofon, dengan perkusi. Kemudian musik *Jazz* kian populer terutama dikalangan anak muda hal ini membuat anak muda pada tahun tersebut mulai membentuk band *Jazz*, salah satunya pada tahun 1920 W.M. Van Eldik membentuk band *Jazz* dengan nama Black and White Bersama adik iparnya yaitu W.R. Supratman di Makassar (Hutabarat, 2001). Black and White *Jazz* band

tergolong band yang sibuk karena sempat bermain di Batavia lebih tepatnya di Prinsen Park atau sekarang dikenal dengan taman Lokasari di Mangga Besar, Jakarta Barat.

Sementara di Batavia juga terbentuk sebuah Jazz Band yang bernama Batavia Jazz Band yang dibentuk 1922 yang anggotanya mayoritas orang Belanda dan hanya ada dua orang yang berasal dari Suriname. Tak lama berselang dua dari anggota Batavia Jazz band, Wim dan Pieyt Bruyn Van Rozenburg membentuk The Royal Jazz Band nama band mereka berasal dari *Koningsplein* yang berarti Alun-alun raja sekarang lebih dikenal dengan Monas.

Musik Jazz juga masuk ke Indonesia dibawa oleh musisi Filipina pada sekitar tahun 1926(Moller, 1987). musisi filipina yang mencoba peruntungannya di Indonesia ini membawakan music Jazz yang bercampur dengan nuansa music Latin atau yang menghasilkan *sub-genre* Jazz yang dikenal dengan *Bossanova, Boleros, Rhumba, Shamba*. Musisi Filipina ini bermain di *Hotel Des Indes, Hotel Der Nederlander, Hotel Savoy Homan, dan Hotel Oranje*.

### ***Pelopor dan Tokoh Jazz terkenal Indonesia (1959-1988)***

Perkembangan dan penyebaran musik Jazz di Indonesia tidak luput tentunya dari peran seorang musisi, yang karena karya-karyanyalah mereka secara tidak langsung dapat memperkenalkan dan membuat Jazz semakin terdistribusi ke seluruh Indonesia. Selain karena musik-musik mereka yang berkesan serta disukai oleh banyak orang beberapa dari mereka telah berjasa secara khusus dalam memperkenalkan dan memasarkan musik Jazz di Indonesia seperti membuat festival berskala internasional, acara yang disiarkan di televisi nasional yang mengingat bahwa pada periode ini sangat sulit untuk dapat menyiarkan sebuah acara karena belum ada saluran atau kanal televisi swasta, dan juga membangun sekolah musik, atau sesederhana karena telah berkarya sebagai musisi Jazz di awal masa perkembangannya pada era modern. selain itu hal ini dipertimbangkan berdasarkan jumlah karya yang telah dibuat selama musisi tersebut berkarya di Indonesia sebagai musisi Jazz.

Jack Lemmers atau yang lebih dikenal dengan Jack Lesmana, beliau lahir di Jember pada 18 Oktober 1930. Jack Lesmana pada awalnya mempunyai nama Jack Lemmers mengikuti nama ayahnya yang merupakan keturunan Belanda sementara ibunya juga merupakan seseorang yang mempunyai darah Belanda dan Jawa. Perkenalan Jack pada musik tidak luput dari pengaruh kedua orangtuanya yang kebetulan mempunyai minat yang sama misalnya, ayah Jack adalah penggemar musik biola sementara ibunya merupakan penyanyi opera miss Riboet.

Awal karir musik Jack dimulai dengan terbentuknya band bernama Dixieland. saat itu, Jack sebagai gitaris setelah dari Dixieland, Jack kemudian bergabung dengan Berger Quartet serta Boogie-Woogie Rhythmics yang memainkan *genre* musik *Boogie-woogie* yaitu salah satu sub-genre dari Blues dan Jazz. terhitung dari tahun 1950-an sampai 1970-an Jack telah terlibat dengan sangat banyak proyek musik terutama musik Jazz.

Tahun 1959 bersamaan dengan penetapan MANIFESPOL oleh Soekarno maka nama Jack Lemmers diubah menjadi Jack Lesmana karena dianggap terlalu kebarat-baratan. Karena popularitasnya di dunia Jazz sementara pelarangan penyebaran musik dan kebudayaan dari barat tidak membuat Jack berhenti bermain Jazz justru Presiden Soekarno mengajaknya sebagai salah satu kolaborator dalam proyek kebudayaannya yaitu Irama Lenso dan Orkes Irama selain itu Jack juga membuat *side projectnya* dengan musisi Jazz Indonesia lainnya seperti Bubi Chen, Benny Mustapha dan Maryono. Kedua proyek ini berupaya untuk membuat musik modern namun tetap mengkombinasikan musik tradisional atau *folk* dari musik Indonesia sehingga musik-musik ini masih terdengar nasionalis namun tetap modern. (Priyambodo, 2015)

Kiprah Jack Lesmana pada era 50-an dimulai dengan ia dan beberapa musisi Jazz Indonesia membentuk band Jazz dengan nama Indonesia All Stars yang berisikan Jack Lesmana (Gitaris), Bubi Chen (Pianis), Benny Mustopa (Drumer), Maryono (Saxophonis), Jopie Chen (basis). Indonesian All Stars merupakan band yang memadukan musik *Folk* Indonesia dengan Jazz sehingga tetap dapat membawakan warna musik khas Indonesia namun tetap dengan teknik musik Jazz.

Bubi Chen merupakan musisi Jazz Indonesia sekaligus pianis handal berketurunan peranakan Tionghoa beliau lahir pada 9 Februari 1938. perkenalan dirinya dengan musik Jazz dimulai saat umur 5 tahun dimana pada saat itu ayahnya, Tan King Hoo menitipkan Bubi kepada Di Lucia seorang guru Musik sekaligus pianis asal Italia guna mendidik Bubi untuk mahir memainkan piano pada saat itu Bubi belum bisa membaca, kendati demikian Bubi sudah terbiasa dengan musik terutama piano karna kedua kakaknya yaitu Jopie Chen dan Teddy Chen sudah terlebih dahulu dididik oleh Di Lucia setidaknya Bubi belajar bermain piano dengan Di Lucia kurang lebih hanya 2 tahun sebelum pada akhirnya melanjutkannya bersama Yosef Bodmer yaitu seorang pianis asal Swiss. Yosef Bodmer sendiri adalah seorang pianis musik klasik yang pada sebuah kesempatan memergoki Bubi bermain piano dengan gaya Jazz dan menyuruhnya untuk memperdalam dunia Jazz. alhasil, pada umur 12 tahun Bubi berhasil mengaransemen musik klasik dengan aransemen atau gaya musik Jazz. selanjutnya Bubi belajar Jazz hanya dengan otodidak dan mengikuti kursus musik di Wesco School of Music di New York. Bubi chen mengawali karirnya sebagai musisi *Jazz* dan mulai membuat band *Jazz*-nya di Surabaya yang bernama The Circle bersama Maryono. pada tahun 1959 ia memulai rekamannya dengan judul Bubi Chen with Strings pada tahun itu pula Bubi bergabung dengan Jack di Jack Lesmana Quintet. selama menetap di Surabaya Bubi Chen telah menurunkan ilmu-ilmunya kepada beberapa musisi yang kelak akan terkenal seperti Abadi Soesman, Hendra Wijaya, Vera Soeng dan Widya Kristanti.

Ireng Maulana atau Eugene Ledwijk Willem Maulana (lahir di Jakarta, 22 Maret 1956) adalah seorang gitaris jazz Indonesia yang terkenal. Ia merupakan putra dari Max Maulana dan Georgiana Sinsoe. ayahnya seorang gitaris dan ibunya adalah seorang penyanyi asal Sangiran. Eugene kecil sangat bandel yang membuatnya terpaksa dititipkan ke orang lain agar dididik yang mana orang tua asuhnya ini memberi nama baru untuk Eugene yaitu Ireng padahal Eugene berkulit putih bersih. Ireng mulai tertarik dengan musik pada umur 16 tahun karena sebelumnya ia masih belum tertarik karena ia merasa masih mengemban tanggung jawab dalam keluarganya semenjak ditinggal ayahnya. Ireng bergelut dengan alat

musik, terutama gitar. Ia mulai mengikuti kakaknya Kiboud Maulana yang saat itu sudah menjadi gitaris terkenal. Awalnya, tujuannya bukan untuk menghasilkan uang, hanya untuk gaya. Dia kemudian bergabung dengan Joe's & His Band dan mulai menghadiri festival musik. Rupanya bandnya memenangkan tempat kedua dalam kompetisi dan dia terpilih sebagai gitaris terbaik.

Dari Joes & His Band dia bergabung dengan Gelora Samudra yang bermain di Hotel Des Indes di Jakarta. Pada tahun 1960-an ia membentuk Eka Saptan Band bersama Bing Slamet, Idris Sardi dan Eddy Tulis. Mus Mualim memperkenalkan grup musik ini untuk melengkapi acara Pojok Jazz TVRI pada tahun 1970-an. Dia juga membuat album duet dengan Alice Iskak. Keinginan untuk meningkatkan permainan gitarnya membuat Ireng hijrah ke luar negeri selama beberapa tahun. Ia belajar di City Line Guitar Center di Amerika Serikat, anehnya ia malah belajar bermain gitar klasik. Ia kemudian belajar musik di Konijnkljik Conservatory di Den Haag, Belanda. Mus Mualim mulai belajar musik jazz. Pada tahun 1964 ia mengunjungi New York dan berpartisipasi dalam New York World's Fair.

Pada tahun 1978 ia membentuk grup Ireng Maulana All Stars dengan delapan anggota antara lain Benny Likumahuwa (trombone), Hendra Wijaya (piano), Maryono (saxophone), Benny Mustapha (drum), Karim Test (trumpet), Roni (bass) dan Ireng Maulana. saya sendiri (gitar dan banjo). Grup ini terus berkembang hingga terbentuknya Ireng Maulana Associates, sebuah organisasi yang diikuti oleh musisi jazz Jakarta. Bersama lembaga itu, Ireng menyelenggarakan Jakarta Jazz Festival, sebuah festival jazz bertaraf internasional. Dia juga tampil di Festival Jazz Laut Utara di Belanda. Ireng Maulana mungkin tidak akan pernah melupakan penampilannya di International Jazz Festival di Singapura pada September 1983

### ***Sub-Genre dari Genre Jazz yang Umum di Indonesia***

Seperti jenis atau Genre musik lainnya Jazz juga mempunyai sub-genrenya sendiri. Sub-genre adalah bentuk pengembangan atau kreasi baru dari genre yang sudah ada ataupun dapat disimpulkan bahwa sub-genre adalah difusi dari beberapa karakteristik genre musik lainnya. Sebuah sub-genre dapat tercipta dikarenakan

adanya kreasi dari musisi yang mencampurkan unsur-unsur dari genre lagu lain selain itu kondisi social dapat menimbulkan sub-genre baru sebagai anti tesis dari genre musik yang pada saat itu sedang terkenal atau sedang banyak didengarkan, banyak juga sub-genre Jazz yang lebih banyak diminati karena keadaan pasar yang memaksa untuk musisi berkarya dengan membuat sub-genre tertentu.

Bossa nova atau biasa juga disebut dengan samba jazz adalah subgenre dari musik samba, musik ini akrab juga disebut dengan musik Bossas yaitu musik khas brazil yang diciptakan oleh orang-orang Afro-Brazilian (Lopes, Nei; Simas, 2015). Bossa nova adalah perpaduan dari musik jazz modern khas Amerika dengan Brazilian Samba. Bossa nova secara teori mempunyai struktur ritme seperti samba, apabila dimainkan digitar maka ibu jari memetik bass sementara jari lainnya memetik akor dengan serempak, pembeda paling signifikan antara samba dengan bossanova adalah samba memiliki ritme atau ketukan seperti “bergoyang” sementara bossanova mempunyai irama dan nuansa musik yang “berayun” selain itu Bossanova menggunakan instrumen perkusi tambahan yang membuatnya semakin khas seperti *maracas*, dan *Conga Drum*.

Fusion Jazz adalah subgenre Jazz yang dipadukan dengan esensi genre musik lainnya seperti Funk, Soul, Rock. Sesuai Namanya “*Fusion*” yang dalam Bahasa Inggris yang berarti kombinasi atau campuran Selain itu dari segi instrumental, Fusion Jazz menggunakan instrumen yang lebih modern seperti gitar listrik, synthesizer, dan Bass Electric yang membuat subgenre musik ini terdengar lebih modern. Secara teori musik, Fusion Jazz lebih menggunakan teori musik pop yaitu meminimalisir adanya solo instrument tetapi masih menggunakan progresi akor 7 agar tetap terdengar *Jazzy*. Bagi awam Fusion Jazz tidak terdengar seperti Jazz pada umumnya, musik fusion Jazz lebih nge-pop sehingga lebih mudah diterima dengan telinga orang awam maka dari itu esensi dari musik Jazz seperti Instrumen, dan improvisasinya jarang ditemui pada Fusion Jazz. Pada tahun 1951 Irama Records dibangun oleh Mas Yos atau Suyoso Karsono yaitu kakak dari Nien Lesmana, Irama Records sebagai Studio rekaman Pertama di Indonesia sangat berpengaruh pada perkembangan musik Indonesia termasuk musik Rock, Jazz dan Pop sebagai pendistribusi piringan hitam pada masa itu di Indonesia.

Dalam Sejarah serta Perkembangan Musik Jazz di Indonesia tidak luput dari pengaruh kebijakan Soekarno yaitu Manifesto Politik (Manipol). 17 Agustus Tahun 1959 melalui sebuah pidato yang dikumandangkan oleh Soekarno yang berbunyi:

*“.....Dan Engkau, hai pemuda-pemuda dan pemudi-pemudi. Engkau yang tentunya ati imperialisme ekonomi dan penentang imperialisme ekonomi, engkau yang menentang imperialisme politik, kenapa di kalangan engkau banyak yang tidak menentang imperialisme kebudayaan? Kenapa di kalangan engkau banyak yang masih rock“n-rock“n-rollan, dansi-dansian ala cha-chacha, musik-musikan ala ngak-ngik-ngok gilagilaan, dan lain sebagainya lagi?.....”*(GRIP, 1959)

Secara tidak langsung pidato tersebut melarang beredarnya musik- musik dari Barat yang ditakutkan Soekarno akan mengganggu kebudayaan Indonesia dan Mental Pemuda – Pemudi Indonesia. Soekarno melakukan hal ini dikarenakan pada masa ini yaitu 1959- 1960 Indonesia sedang mencanangkan sebuah revolusi yang Bernama “ Djalannya Revolusi Kita” yang ditetapkan oleh MPRS 19 November 1960. Revolusi ini berusaha mengubah hal-hal yang berbau kolonialisme dan imperialisme yang masih tertanam dalam pribadi masyarakat Indonesia baik secara ideologi maupun budaya. Keputusan ini makin diperkuat dengan Penetapan Presiden (PP) Nomor 11 Tahun 1963 (Ardini et al., 2020).

### ***Pasang Surut Jazz di Indonesia 1959-1988***

Manifesto Politik yang dikeluarkan Soekarno pada tahun 1960 lebih tepatnya 19 November 1960 melalui keputusan MPRS yang melarang peredaran musik Barat termasuk Jazz hal ini dilakukan Soekarno dalam upaya revolusi budaya dan pencegahan menyebarnya gaya barat yang bertentangan dengan paham yang dianut oleh Soekarno yang pada saat itu cenderung nasionalis-sosialis. Pelarangan beredarnya musik barat sebenarnya secara tidak langsung dimulai pada 17 Agustus 1959 melalui pidato yang dibacakan oleh Soekarno.

Kebijakan yang dikeluarkan Soekarno dirasa hanya mengincar pada musik Rock’n Roll karena sifat Soekarno yang masih kurang tegas pada musik Jazz sebab musik Jazz masih sering dimainkan ditempat umum dan lagu Jazz yang berbahasa Inggris juga tidak dilarang, misalnya pada pementasan “*All About Music*” pada wisma nusantara 2 Juni 1960 dan “*Jazz at the US Embassy*” (Mulyadi, 1999) Musisi Jack Lesmana dan Bubi Chen pun sempat membuat Album (Bubi Chen With String) yang sempat di siarkan di Voice Of America(Nugroho & Niwandhono, 2014). Sampai pada saat pengesahan PP Nomor 11 tahun 1963 barulah ketegasan

Soekarno dalam mengambil langkah pelarangan terhadap musik barat sehingga tidak ada rilisan single atau album yang dibuat dengan genre musik Jazz.

Semasa pelarangan musik Rock'n Roll ini banyak musisi yang kemudian berpindah genre agar tetap menyala walaupun dalam kondisi yang tidak memungkinkan. Contoh dari musisi rock'n roll yang berubah arah musiknya adalah Rhoma Irama, Oma yang tadinya menjadi musisi Rock kemudian banting stir menjadi musisi musik melayu Indonesia atau yang lebih sering disebut dangdut (Martha, 2012). Sementara disektor pop band aneka nada (bimbo) juga terpengaruhi oleh kebijakan Soekarno hal ini dipahami oleh semua anggota dari aneka nada yang mana pada saat itu sudah menjadi mahasiswa dan dapat menyikapinya dengan bijak (Umasih, 2012).

Pada periode ini beberapa musisi Jazz ternama menjadi produser proyek yang dibuat oleh Soekarno yaitu "Mari Bersuka ria dengan Irama Lenso" Soekarno berkolaborasi dengan Jack Lesmana dan Bubi Chen proyek ini bertujuan menggantikan popularitas *Rock'n Roll* yang dilarang peredarannya pada saat itu kebijakan politik kebudayaan ini juga didukung Lekra dan PKI sebagai antisipasi masuknya kebudayaan barat. Kebijakan ini menimbulkan genre musik baru yaitu dangdut karna dangdut dinilai lebih beretika daripada musik barat dan lebih cocok didengarkan oleh masyarakat kalangan menengah ke bawah.

Sebenarnya pada masa ini Jazz masih terus berkembang dan sering dimainkan alasannya karena Jazz seperti kamufase sebab, musisi Jazz Indonesia kerap membawakan lagu berbahasa Indonesia namun diaransemen menjadi Jazz dengan Improvisasinya dan juga akor dominan 7 yang menjadi ciri khas genre ini. Berbeda dengan musik Rock yang dengan jelas meniru gaya bermusik dari Amerika walaupun tak jarang juga beberapa band Rock membawa lagu berbahasa Indonesia yang di aransemen menjadi lagu Rock. Namun selain karena itu juga dari penampilan. Penampilan musisi Rock kerap dianggap urakan karena rambut gondrong dan baju kaos ketat. Berbeda dengan Jazz yang dinilai lebih berkkelas karena dimainkan di Club dan juga kebanyakan musisi Jazz bermain menggunakan setelan Jas selain itu citra *Rockstar* erat dengan penggunaan obat-obatan terlarang,

hal ini kemudian juga menjadi alasan untuk melarang penyebaran musik dan budaya Rock.

Periode ini dapat dikatakan sebagai titik balik dari perkembangan dan sejarah musik Jazz di Indonesia dikarenakan melemahnya kekuasaan Soekarno akibat dari tragedi G30S dan juga digantikannya Soekarno oleh Soeharto serta kekuatan ABRI yang mendominasi menggantikan peran PKI pada masa kekuasaan Soekarno. Pergantian pemimpin otomatis membuat kebijakan sebelumnya juga diubah termasuk kebijakan kebudayaan tentang MANIPOL yang pernah dikeluarkan oleh Soekarno. Pada masa pemerintahan Soeharto atau yang lebih dikenal dengan Orde Baru karya seni lebih bebas dalam berekspresi selagi tidak membahas soal kondisi social dan pemerintahan yang berkuasa. Pada masa ini penampilan musisi juga masih diatur oleh ABRI dan negara melanjutkan kebijakan Soekarno mengenai rambut gondrong.

Sementara dalam musik Jazz kebangkitan musik Jazz ditandai dengan terbentuknya IAS (Indonesia All Stars) Band ini terdiri dari jagoan-jagoan musik Jazz yaitu Jack Lesmana, Bubi Chen, Benny Mustapha, Maryono. Band ini memang tidak bermain dalam festival musik lokal seperti acara ABRI namun IAS berhasil mementaskan musiknya kepada pasarnya yaitu di Berlin Jazz Festival lebih tepatnya pada tahun 1967 mereka berangkat ke Berlin dan bertemu dengan Tony Scott salah satu musisi Jazz yang berasal dari Amerika yang dalam rangka membuat album kolaborasi yang berjudul “*Homage To Lord Krishna*” kebetulan tema dari album tersebut ialah Ethno Jazz bernuansa musik tradisional Asia kebetulan Scott melihat penampilan IAS di Berlin Jazz Festival ( Dusseldorf Jazz Festival) dan tertarik dan kemudian terciptalah “*Djanger Bali*” sebuah album Ethno Jazz bernuansa musik Bali. Album ini sekaligus menjadi promosi musik Jazz Indonesia kepada dunia.

1967-an mulai bermunculan band Jazz yang bermain dari panggung dan Radio, Tahun 1970-an adalah waktu keemasan bagi musik Jazz pasalnya para musisi Jazz ternama mulai menulis dan membuat album kembali walaupun sempat terhenti pada masa MANIPOL Soekarno. pada periode ini memang banyak musisi Jazz yang mengeluarkan album dan karyanya namun karna Jazz adalah musik

minoritas yang artinya pendengarnya tidak banyak dan kalah saing dari genre musik yang juga populer pada saat itu seperti Pop dan Rock'Roll maka banyak dari mereka yang hanya membuat album yang terdengar "Jazzy" artinya lagu ini bukan Jazz murni yang komposisinya mengikuti aturan Jazz namun "Jazzy" ini hanya menggunakan progresi akor yang juga digunakan pada musik Jazz selain itu juga instrument yang digunakan sama seperti pada musik Jazz Murni, Hal ini menyebabkan Jazz mulai didengarkan walaupun masih tetap kalah saing.

Sebuah festival atau acara musik dapat sangat berpengaruh bagi musisi untuk mempromosikan musiknya. Pada periode ini pun mulai banyak festival-festival musik yang khusus menampilkan musik bergenre Jazz biasanya Festival ini diselenggarakan di kampus-kampus negeri, Festival Jazz di kampus diawali dengan *Jazz Goes To Campus* festival ini awal diselenggarakan pada tahun 1970 dan diinisiasikan oleh Candra Darusman yang seorang musisi Jazz yang pada saat itu masih menjadi mahasiswa fakultas ekonomi di UI, pada saat itu UI masih ada di Salemba. inisiatifnya berangkat dari kesadarannya bahwa mahasiswa suka dengan musik Jazz dan Candra ingin membawa Jazz ke kampus karena citra Jazz sebagai musik mahal yang selama ini melekat membuat Jazz sulit berkembang Jazz yang awalnya hanya ada di hotel-hotel atau cafe pada saat itu sudah bisa didengarkan secara langsung di Kampus dengan murah dan sederhana.

Tahun 1988 barulah diinisiasikan sebuah Festival musik Jazz di Jakarta yang berskala Internasional dan terbesar se-Asia Tenggara (Saputri, 2016). Acara ini lebih dikenal dengan nama Jak-Jazz dan diadakan di Drive-in Ancol, Jakarta Utara acara besar dan berskala internasional ini telah membuka peluang bagi musisi Jazz Indonesia baru seperti Indra Lesmana, Bill Saragih, Benny Likumahuwa, Barry Likumahuwa. tentunya dengan media yang sudah mendukung seperti majalah dan media elektronik membantu Festival ini menggapai masyarakat ibu kota

### ***Perkembangan Jazz di Kota Besar***

Tahun 1960-an info mengenai musik Jazz mulai bermasukan dan dapat dipelajari oleh masyarakat Surabaya hal ini menyebabkan semakin bermunculannya musisi Jazz asal Surabaya. Surabaya dikenal dengan tanah kelahiran musisi Jazz pasalnya Jack Lesmana, Bubi Chen, Jopie Chen, Maryono,

Didi Pattirane dan Muhammad Qanan dan beberapa musisi Jazz jago lainnya lama berkarya di Surabaya. TNI AL juga mempunyai sebuah Band Jazz bernama Rayuan Samudera (1950-1959) tapi nama itu digunakan jika band itu bermain di luar tugas atau diluar naungan TNI AL band ini dipimpin oleh Andi Syafiin yang anggotanya ada Andi Syafiin, Maryono, Lodi Item, Suwanto dan Jack Lemmers yang waktu itu mereka semua masih bekerja di TNI AL.

Ditahun 1976 dapat dikatakan sebagai tahunnya festival musik Jazz pasalnya festival musik Jazz bergiliran tampil dari kota ke kota. 29 Maret di Bandung diadakan malam Bandung Jazz 76.acara yang diadakan di Dago ini tentunya mengundang musisi Jazz kawakan seperti Jack Lesmana dan Bubi Chen(Leo, 1976) acara ini juga sekaligus sebagai upaya meluruskan pengertian tentang musik Jazz di Indonesia, pasalnya pada masa itu terjadi perdebatan dalam badan musik Jazz perihal pengertian dari Jazz murni. Sebelum memulai acaranya Jack dan teman-teman membagikan selebaran kertas yang dinamai “Kertas Pengantar Acara” selebaran ini berisikan penjelasan dan pelurusan soal miskonsepsi musik Jazz dan *Setlist* lagu yang akan dibawakan pada malam itu oleh Jack dan kawan-kawan, bedanya *Setlist* ini dibagi berdasarkan sub-genre musik Jazz.

September 1976 diadakan sebuah konser Jazz di Surabaya yang mengundang musisi-musisi Jazz Surabaya terkenal seperti Jack Lesmana, Bubby Chen, Maryono, Embong Rahardjo, dll. Acara yang diadakan di Gedung Mitra Surabaya ini justru banyak dikritik oleh wartawan musik (Aktuil, 1976) pasalnya keterlambatan 40 menit yang dilakukan oleh musisi-musisi Jazz ini sudah kelewatan. Setelah lama menunggu para musisi Jazz yang tampil justru mengecewakan karena hanya menggunakan kaos oblong, Jazz yang sudah dikenal dengan persona rapih dan elitnya jadi berbeda pada saat itu karena tidak ditampilkan oleh musisi-musisi tersebut. Mungkin hal ini dilakukan untuk membuang stigma soal Jazz itu musik elit. Selain itu, musisi yang datang terkesan tidak serius dalam pertunjukannya mulai dari terlambat untuk naik ke panggung, merokok, bercanda, dan memainkan musik dengan tidak serius hal ini tentunya menjadi nilai buruk dan kekecewaan bagi penonton yang sudah terlanjur merogoh kocek sebesar Rp.5000.-

Karena semakin banyaknya peminat musik Jazz di Surabaya dan kemunculannya dibarengi dengan banyaknya festival musik yang bermunculan maka musisi jazz surabaya juga menginisiasikan sebuah festival musik Jazz yang diberi nama The Great Jazz yang dibuat pada tahun 1976 tepatnya pada tanggal 6 Oktober 1976 yang acara ini merupakan pertunjukan seni musik oleh musisi-musisi Jazz Surabaya yang diadakan di Gedung Balai Budaya “Mitra” Surabaya yang diselenggarakan oleh Yayasan Musik Indonesia cabang Surabaya (Nugroho & Niwandhono, 2014).

Setahun setelahnya yaitu 1977 band The Gembells yaitu band Jazz asal Surabaya merekam album perdananya. 1977 juga banyak lomba yang mengusung tema Jazz contohnya Festival Gitar Indonesia VI/77 di Surabaya. Setahun setelahnya yaitu 1978 diadakan “Malam Epos Pemuda” di tahun yang bersamaan juga diadakan “Memorandum Seni April 1978”. Selain itu musisi Jazz sering berkumpul untuk sekedar *Jamming* atau sekedar mentas sebulan sekali di acara *High Noon Jazz Club*. Tahun 1980-an mulai banyak band Jazz dibentuk yang anggotanya merupakan mahasiswa antara lain Senior Music, King’s Cape dan Surabaya Big Band pada tahun 1982 yang memainkan musik Jazz dan keberadaannya sangat didukung oleh senior-senior Jazz.

Tahun 1981 terbentuklah sebuah klub atau komunitas penggiat Jazz yang menampung dan menjadi wadah macam-macam ide para penyuka dan penggiat Jazz di Surabaya (Nugroho & Niwandhono, 2014) Bertempat di Phoenix Resto Pink Pub menandai awal dari pembentukan komunitas tersebut. Ketua pertamanya adalah Letkol Indiarto beliau juga dikenal oleh masyarakat Surabaya sebagai penggiat seni. Komunitas ini tentunya dibuat untuk menampung aspirasi dan ide para penikmatnya, selain itu tujuannya berusaha meningkatkan aspirasi masyarakat agar lebih mengenal Jazz terutama untuk warga Surabaya agar tau mencari kemana apabila ingin menikmati dan berkumpul dengan penggiat Jazz di Surabaya. Setahun setelahnya yaitu tepatnya 5 Maret 1982 diselenggarakan festival Jazz yaitu Jazz Night yang berhasil menjadi perhatian mancanegara dibantu dan didukung oleh wartawan dan diliput oleh Asahi Sunbun. Selain itu pada 14 Agustus 1982 di Gelora Pancasila terdapat pagelaran musik Jazz yang disebut *Jazz Spirit Festival* ini

diperuntukan untuk Mahasiswa, acara ini juga mengundang bintang tamu sebagai pemeriah acara bintang tamunya antara lain Yopie Item, Yance Manusman, Chris Kaihatu, Utha Likumahuwa, Embong Rahardjo dan Bubi Chen (Nugroho & Niwandhono, 2014).

Sebuah festival atau acara musik dapat sangat berpengaruh bagi musisi untuk mempromosikan musiknya. Pada periode ini pun mulai banyak festival-festival musik yang khusus menampilkan musik bergenre Jazz biasanya Festival ini diselenggarakan di kampus-kampus negeri, Festival Jazz di kampus diawali dengan *Jazz Goes To Campus* festival ini awal diselenggarakan pada tahun 1970 dan diinisiasikan oleh Candra Darusman yang seorang musisi Jazz yang pada saat itu masih menjadi mahasiswa fakultas ekonomi di UI, pada saat itu UI masih ada di Salemba. inisiatifnya berangkat dari kesadarannya bahwa mahasiswa suka dengan musik Jazz dan Candra ingin membawa Jazz ke kampus karena citra Jazz sebagai musik mahal yang selama ini melekat membuat Jazz sulit berkembang Jazz yang awalnya hanya ada di hotel-hotel atau cafe pada saat itu sudah bisa didengarkan secara langsung di Kampus dengan murah dan sederhana.

Tahun 1976 di TIM atau Taman Ismail Marzuki diadakan Pesta Jazz Kemarau 76 acara yang diadakan selama dua hari berturut-turut ini mengundang musisi Jazz terkenal baik muda maupun tua dan dari dalam maupun luar Jakarta seperti Jack Lesmana, Bubi Chen, Didi Chia, Maryono, Dullah, Oele Pattiselano, Kiboud Maulana, Indra Lesmana, Andy Lubis, Rien Jamain, dll.

Pada festival ini kebanyakan musisi membawakan lagunya masing-masing namun, disamping itu juga mereka membawakan lagu yang diaransemen ulang agar lebih terdengar *Jazzy* seperti lagu yang berjudul *Kapten Hardy* yang dibawakan oleh Jack Lesmana dengan bergantian menggunakan instrument musik yang berbeda diantaranya gitar dan trombone sementara itu Bubby Chen memainkan piano dan keyboard

Tahun 1980-an di Ancol diadakan sebuah pertunjukan musik Jazz yang diisi oleh beberapa musisi Jazz seperti Ireng Maulana dan Ermy Kullit. Setelah menampilkan beberapa musik Jazz instrumental barulah Ermy naik ke panggung namun sayang banyak penonton yang justru berteriak “Wadam, wadam turun”. dan

juga kata-kata seperti “ Dangdut saja” (Moerad, 1995). hal ini wajar karena pengaruh musik dangdut yang muncul selama masa pelarangan musik barat oleh Soekarno, namun Ireng dan Ermy tidak menyerah ia dan teman-teman membawakan lagu yang bernuansa “BossaNova” hal ini lebih mudah diterima oleh kuping masyarakat Indonesia karena alunan musiknya yang mengayun dan liriknya yang tentang percintaan lebih dilihat oleh masyarakat Indonesia. Untung saja keadaan waktu itu tidak ricuh seperti melempar botol dan sebagainya

Ditahun yang sama juga terbentuklah Perhimpunan Jazz Indonesia yang diprakasai oleh Eddy Sutanto, Abadi Soesman, Oele Pattiselano,Januar Ishak, Billy Silabumy, Hanny Joseph, Indra Malaon. Perhimpunan ini memantik untuk semakin seringnya diadakan acara musik Jazz tapi tetap saja Jazz hanya dimainkan di Hotel seperti hotel Sahid Jaya, Hotel Mandarin, Pasar Seni impian Jaya Ancol. (Moerad, 1995)

Tahun 1988 barulah diinisiasikan sebuah Festival musik Jazz di Jakarta yang berskala Internasional dan terbesar se-Asia Tenggara (Saputri, 2016) acara ini lebih dikenal dengan nama Jak-Jazz dan diadakan di Drive-in Ancol, Jakarta Utara acara besar dan berskala internasional ini telah membuka peluang bagi musisi Jazz Indonesia baru seperti Indra Lesmana, Bill Saragih, Benny Likumahuwa, Barry Likumahuwa. tentunya dengan media yang sudah mendukung seperti majalah dan media elektronik membantu Festival ini menggapai masyarakat ibu kota.

Bandung sebagai kota yang mengapresiasi seni juga mulai mengenal jazz melalui seniman-seniman jalanan yang “ngamen” dari *Cafe* ke *Cafe* dan masyarakat Bandung mengapresiasi kedatangan musik Jazz tersebut sehingga membuat kolektif independen yang berfokus pada jazz pada waktu itu seperti Groove Collective, Jazz Nagari, Jazz Groove dan komunitas yang bergerak dibidang Jazz seperti Klub Jazz yang tujuannya untuk menyiarkan musik Jazz agar lebih dikenal oleh masyarakat Bandung.

Festival musik juga ada di Bandung yaitu dimulai dari Institut Teknologi Bandung dimulai pada tahun 1975. Acara ini awalnya bernama Pro Jazz 75 yang mana mereka (pihak panitia) berhasil mengundang musisi Jazz terkenal pada saat itu seperti Bubby Chen, Maryono, Embong Rahardjo, Darmono, Toto (Surabaya),

Eddy Karamoy, Elfa Secioria, Bram Sutisna, Hasbullah Ridwan (Bandung), Sadikin Zoechra, Benny Mustafa, Kiboud Maulana, Muis Radjab (Jakarta). Tahun Berikutnya yaitu tepatnya pada tanggal 2 Mei 1976 diselenggarakan *Bandoengnese Jazz Nite* dan bintang tamu yang diundang adalah Trio Eddy Karamoy, Sonata 17 Fenty Effendy, Tina Djuhara (Aktuil, 1976). Sampai saat ini acara ini masih tetap diselenggarakan di ITB lebih tepatnya di gedung Aula Barat.

## **KESIMPULAN**

Jazz yang sejarahnya lekat dengan perbudakan, dan kesengsaraan justru pada pelaksanaannya jauh dari esensi hal tersebut karena musik Jazz cenderung didengarkan oleh orang-orang kelas elit dan hanya disajikan di Hotel atau *Pub* hal ini juga membuat musik Jazz lebih sukar untuk didengarkan oleh masyarakat menengah kebawah hal ini ditunjukkan dengan bagaimana musik Jazz yang tidak bisa bersaing dengan musik Rock, Pop, Dangdut selain karena komposisi musik Jazz yang rumit juga karena lirik musik Jazz yang cenderung menggambarkan dari liriknya yang tersirat berbanding terbalik dengan genre musik lainnya.

Perjalanan panjang musik jazz di Indonesia mulai dari masuknya pengaruh jazz dari Amerika Serikat, hingga berkembangnya Jazz di daerah-daerah di Indonesia. Meskipun di Indonesia sendiri jazz mengalami beberapa kendala dan kesulitan untuk berkembang, namun berkat para pelopornya musik mampu bertahan dan masih digemari di beberapa kalangan masyarakat Indonesia. Meskipun hal itu masih terbatas pada kalangan tertentu saja yang menjadi penyuka aliran musik jazz ini.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Aktuil. (1976). *Aktuil* (205th ed., p. 40).
- Anthasenna, I. D. W. G. D., Mahmudy, W. F., & Furqon, M. T. (2014). *Sistem Identifikasi Genre Musik Dengan Metode Ekstraksi Fitur Fft Dan Metode Klasifikasi Linear Discriminant Analysis Beserta Similarity Measure*. 6.
- Fordham, J. (1993). *Jazz* (1st ed.). A Dorling Kindersky Book.
- GRIP. (1959). *Manifesto Politik RI dan Undang-Undang Dasar 1945*. GRIP.

- Hutabarat, C. A. (2001). *Meluruskan sejarah dan riwayat hidup Wage Rudolf Soepratman: pencipta lagu kebangsaan Republik Indonesia "Indonesia Raya" dan pahlawan nasional*. BPK Gunung Mulia.
- Leo, B. (1976). *Aktuil-193-1976-52-hal* (p. 46). aktuil.
- Martha, N. (2012). Rhoma Irama: Inovator musik melayu (1970-1991). *Lontar UNJ*, 02, 26.
- Maskell, K. (n.d.). *Who Wrote Those "Livery Stable Blues"?: Musical Ownership in Hart et al. v. Graham*. 1.  
[https://kb.osu.edu/bitstream/handle/1811/51781/KM\\_Maskell\\_Who\\_Wrote\\_Those\\_Livery\\_Stable\\_Blues.pdf?sequence=1](https://kb.osu.edu/bitstream/handle/1811/51781/KM_Maskell_Who_Wrote_Those_Livery_Stable_Blues.pdf?sequence=1)
- Moerad, D. er. (1995). *Jazz Indonesia* (1st ed.). Majalah Matra.
- Moller, A. (1987). *Batavia, a swinging town! : dansorkesten en jazzbands in Batavia 1922-1949*. Moesson.
- Mulyadi. (1999). *Industri Musik...*, R Muhammad Mulyadi, FIB UI, 1999.
- Nugroho, A. D., & Niwandhono, P. (2014). *Perkembangan musik jazz di surabaya 1960-1985*. 2, 97–106.
- Priyambodo, H. (2015). *Jack Lesmana dan Perkembangan Musik Jazz di Indonesia 1967-1979*.
- Rachman, T. (2018). Tinjauan Teori dan Data Pada Perancangan Interior Jazz Club Center di Bandung. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 1930, 10–27.
- Rahmat, A. (2010). *Becoming a Jazz MUsician*.
- Saputri, D. A. (2016). *Jakarta international jazz festival 1988-2005 = Jakarta international jazz festival 1988-2005*.
- Sutopo Oki rahadianto. (2012). Transformasi Jazz Yogyakarta: Dari Hibriditas Menjadi Komoditas. *Jurnal Sosiologi Masyarakat*, 17(1), 65–84.
- Umasih. (2012). Perjalanan Karir "Bimbo" Dalam Dunia Musik Indonesia Pada Tahun 1967-1985. *Jurnal Sejarah Lontar*, 09.